

apakah film itu?

Sebuah Perspektif Bazinian
Mohammad Ariansah



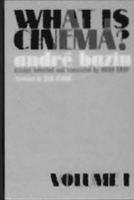
Salah satu debat klasik dalam sejarah tentang esensi film terjadi antara dua paradigma teori film. Di satu sisi terdapat Sergei Eisenstein yang menjadi wakil utama sebuah tradisi formalisme, sementara di sisi lainnya muncul Andre Bazin mewakili kubu realisme dalam teori film (1). Teori film formalis memandang bahwa film adalah seni. Maka layaknya seni, refleksi tentang film berkisar pada persoalan bentuk (form). Dalam hal ini film harus mempunyai bentuk yang khas agar dapat digolongkan ke dalam seni. Seperti akting dalam teater, tempo dalam musik dan komposisi dalam lukisan. Sementara tradisi realisme lebih berfokus pada persoalan esensi ontologis dari film itu sendiri.

Dalam tulisan ini selanjutnya fokus masalah lebih diberatkan pada teori film realis, khususnya pandangan-pandangan Andre Bazin. Sementara perdebatan dengan kubu formalis hanya bersifat deskripsi dalam memaparkan teori film Bazin. Masalahnya apakah definisi film menurut Bazin serta bagaimanakah konsekuensi dari pandangan tersebut?

Teori film Bazin

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, teori film formalis secara spesifik membicarakan masalah bentuk dan metode kreatif untuk mewujudkannya. Cara pandang tersebut terlihat dalam teori-teori filmnya Sergei Eisenstein, V. I. Pudovkin, Rudolf Arnheim dan Bela Balazs. Sementara Teori film realis mencari tujuan film melalui sudut pandang ontologi. Sebagai titik awal adalah keberhasilan manusia dalam menciptakan alat untuk merekam gerak pada dekade akhir abad XIX, seperti *cinematographe*-nya Lumiere yang bisa merepresentasikan kembali realita sebenarnya melebihi fotografi. Setelah itu apakah konsekuensi berikutnya dari keberhasilan tersebut? Bagi tradisi teori film realis dan Andre Bazin jawabannya terletak pada keharusan kamera film untuk mengabadikan realita itu sendiri (2). Karena film merupakan perwujudan dari teknologi, maka semua perkembangan teknologi film tersebut haruslah digunakan semampu mungkin untuk merepresentasikan kembali realita. Artinya dalam tradisi teori film realis maka film adalah representasi realita.

21



Dalam hal ini film harus mempunyai bentuk yang khas agar dapat digolongkan ke dalam seni. Seperti akting dalam teater, tempo dalam musik dan komposisi dalam lukisan. Sementara tradisi realisme lebih berkuat pada persoalan esensi ontologis dari film itu sendiri.

22

Sukses Lumiere bersaudara dalam mempertunjukkan film-film awal mereka merupakan sesuatu yang sudah lama dinantikan orang. Masyarakat menjadi terkesima saat menonton realitas pada layar yang sangat mirip dengan realita sehari-hari yang mereka alami. Bahkan realitas yang dilihat di layar dianggap realita sebenarnya itu sendiri. Meskipun sudah ada fotografi yang bisa memuaskan orang melalui kemampuan mereproduksi realita, tapi film merupakan jawaban atas obsesi masyarakat Eropa selama berabad-abad terhadap realita (Hal ini sudah berlangsung sejak zaman Plato, dimana tujuan seni adalah meniru alam). Dalam film terlihat dunia (realita) yang bergerak seperti kenyataan sebenarnya yang dialami sehari-hari. Berbeda dengan realita fotografi yang diam.

Secara umum sepanjang sejarah film terdapat dua realitas (dunia) yang berbeda satu sama lain. Yang pertama realitas (dunia) seperti dalam film-film Lumiere dan kedua realitas (dunia) dalam film-film Melies. Pada film-film Lumiere terlihat realitas yang apa adanya (suchness) seperti yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Sementara realitas dalam film-film Melies merupakan ciptaan dan rekayasa. Kesan realita dalam film-film Lumiere sangat kuat dibandingkan Melies. Kesan yang dimunculkan dalam film-film Lumiere membuatnya diyakini sebagai realita atau non-fiksi. Sementara dunia dalam film-film Melies dianggap khayal atau fiksi. Masalahnya apakah dunia dalam film-film Melies itu bukan realita ?

Realitas dalam film-film Lumiere selanjutnya berkembang menjadi film berita dan dokumenter. Sementara realitas Melies juga berkembang hingga menghasilkan banyak sekali variannya sampai sekarang. Beberapa dunia dalam film yang muncul kemudian serta bersumber dari prinsip realitasnya Melies adalah Ekspresionisme-Jerman dan Surrealisme. Bagi Ekspresionisme-Jerman realita bukanlah kenyataan yang sehari-hari, tapi realita adalah suasana hati atau mood yang dirasakan pada saat berhadapan dengan kenyataan sehari-hari. Jika terjadi tabrakan mobil dihadapan kita maka itu bukanlah realita. Realita yang sebenarnya adalah suasana hati kita setelah melihat tabrakan mobil tersebut. Sementara buat Surrealisme realita itu adalah seperti mimpi. Pendekatan seperti Ekspresionisme-Jerman dan Surrealisme merepresentasikan realitas dalam bentuk yang ekstrem dan paradoks dengan realita dunia nyata yang kita kenal sehari-hari.

Baik Ekspresionisme ataupun Surrealisme sama-sama meyakini realitanya masing-masing. Seandainya realita mereka berbeda dengan kenyataan sehari-hari maka tidak berarti itu bukan realita. Sebab berdasarkan apa ditetapkan realita keduanya tidak ada dan bukan kenyataan ? Serta memastikan bahwa realita yang sebenarnya adalah realitas sehari-hari seperti dalam film-film Lumiere. Masalahnya terletak pada persoalan metafisika dalam memandang realita. Seperti halnya debat paham Idealisme dan Materialisme dalam memandang realita menurut keyakinannya sendiri-sendiri. Persoalan utama Bazin dan teori film Realis terletak di sini. Sebab kamera hanyalah medium dan persoalannya lebih kepada objek yang akan dishoot. Atau pemahaman tentang realita yang tidak pernah utuh dan sama bagi masing-masing orang.

Kembali pada sikap teori film realis yang menganggap bahwa film adalah jawaban atas impian orang dalam mengabadikan realita, maka Bazin melangkah lebih jauh lagi. Sebagai seorang pendeta katolik yang sangat terobsesi pada film, Bazin memasukkan doktrin-doktrin ideologisnya dalam memandang film. Bagi Bazin kekuatan realisme sinematik terletak pada kemampuan kamera film dalam merekam dunia, yang menjadi saksi atas keajaiban ciptaan Tuhan (3)



BIBLIOGRAFI: Andrew, Dudley., *Major Film Theories*. Oxford University Press : 1976 Bazin, Andre., *What Is Cinema ?* volume 1. Hugh Gray (Editor dan penerjemah) University of California Press : 1967. Bordwell, David., *On The History Of Film Style*. Harvard University Press : 1997. Matthews, Peter, " Divining The Real ", artikel dari jurnal *Sight And Sound*. Edisi Agustus : 1999.

Dalam hal ini argumentasi ideologis dari tradisi realisme Bazin mengandung tendensi teologis. Film disambut dengan antusias karena kemampuan dalam menyerupai realita yang sebenarnya. Berdasarkan perspektif Bazin kemampuan film memiliki tujuan mengabadikan dunia yang merupakan hasil karya Tuhan.

Dengan tujuan film yang sangat spesifik tersebut maka Bazin mengkritik teori film formalis. Khususnya aliran Montage-Soviet yang memandang editing merupakan cara penuturan yang sangat khas film dan fondasi dari seni film. Untuk Bazin tujuan diciptakannya film sudah jelas dan tidak ada keperluan lain kecuali merekam realita atau dunia. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha agar tidak terdapat hambatan yang bisa mengganggu pengabdian realita tersebut. Yang dari pandangan Bazin merupakan tugas suci dalam merekam dunia ciptaan Tuhan. Berdasarkan pemikiran seperti itu maka penerapan editing dalam film dipandang sangat mengganggu. Sebab editing memperlihatkan pemecahan realita menjadi bagian-bagian dalam shot-shot yang terisolasi lalu dikumpulkan melalui seni editing (montage)⁴. Pandangan tersebut merupakan konsekuensi ideologis Bazin dalam memandang realita, dimana penerapan montage dianggap memilah-milah realita yang seharusnya ditampilkan dalam satu kesatuan utuh.

Selain itu Bazin tidak mempercayai montage yang memperlihatkan penyusunan juxtaposisi gambar-gambar kepada penonton. Yang dalam hal ini tujuan daripada pengkonstruksian realitas buatan tersebut bersifat propaganda. Bagi Bazin penyusunan realitas lewat juxtaposisi gambar-gambar adalah suatu pengkhianatan kecil. Sebab telah merebut kekuasaan Tuhan, yang telah menganugerahkan sesuatu yang memiliki arti dalam alam semesta. Tapi Tuhan melepaskan diri dari dunia dan menyerahkan manusia untuk mendeteksi tanda-tanda keagungannya.⁵

Terlihat jelas tendensi Bazin bahwa pengkonstruksian realitas lewat montage terkesan dipaksakan melalui penyusunan (juxtaposisi) gambar-gambar. Montage mengesankan adanya pengaturan sesuatu arti yang tidak lepas dari ideologi pembuat filmnya. Oleh karena itu Bazin menawarkan solusi lain dalam merepresentasikan realita. Penerapan metode stilistik seperti plan-sequence* yang menampilkan seluruh sequence atau scene tanpa terputus secara terus-menerus tanpa editing merupakan pilihan paling tepat dalam merepresentasikan realita. Selain itu Penggunaan *profondeur de champ*** dimana gambar tajam dari foreground sampai background dengan kombinasi perbedaan jarak beberapa subjek dari kamera untuk memunculkan kesan depth (kedalaman) dan semua elemen dalam scene tetap fokus⁶. merupakan suatu nilai keutamaan karena memberikan kebebasan bagi penonton dalam menafsir dan memahami sesuatu gambar. Seperti halnya dengan dunia ciptaan Tuhan.

Masih dalam konteks pengagungan terhadap realita, Bazin kemudian membuat penilaian atas film-film dalam sejarah film. Menurut dia terdapat dua

jenis sutradara dalam film. Pertama adalah jenis sutradara yang mengedepankan gambar dan kedua sutradara yang mengutamakan realita⁷. Berdasarkan jenis-jenis sutradara tersebut, menurut Bazin yang mengedepankan gambar terbagi menjadi orang yang mengkonsentrasikan plastis pada gambar seperti film-film Ekspresionisme-Jerman dan yang melakukan juxtaposisi seperti film-film Montage-Soviet. Sementara terdapat sutradara-sutradara seperti Robert Flaherty, F.W. Murnau, Jean Renoir dan Orson Welles yang mempercayai realita. Dari perspektif Bazin maka jenis sutradara yang mempercayai realita jauh lebih utama dalam penciptaan karya dibandingkan yang mengedepankan gambar.

Kritik berikutnya atas teori film Bazin selain persoalan metafisika yang telah dikemukakan di atas adalah konsep tentang realita. Pandangan tersebut terkesan naif dalam memperjuangkan realita yang akan direpresentasikan dalam film. Konsep Bazin tentang realita dalam film sebagai konsekuensi pandangan ideologisnya, seperti pada tradisi teori film realis merupakan sesuatu yang mustahil untuk direpresentasikan dalam medium film. Realita adalah suatu persoalan yang terlampaui sulit dan kompleks. Apakah konsep realita Bazin dan teoritis film realis tentang realita tidak terkesan seperti terlalu menyederhanakan masalah? Realita dalam konteks seperti apa yang dimaksud. Bukankah berbicara tentang realita membutuhkan ukuran tertentu. Seperti pandangan Bazin tentang pengkhianatan kecil dari montage terhadap realita. Karena tidak sesuai dengan kenyataan dari dunia ciptaan Tuhan yang memiliki tendensi bersifat universal, sebab harus dirasakan oleh semua orang dan seobjektif mungkin untuk dimaknai.

Sampai sini realita dalam film yang diinginkan Bazin menjadi sesuatu kemustahilan. Karena persoalan subjek akan muncul sebagai yang merepresentasikan kembali realita dalam film, meskipun diterapkan metode stilistik tertentu yang disarankan Bazin. Bukankah realita yang universal tersebut menjadi hancur karena dikonstruksikan dalam film yang para pembuatnya memiliki subjektifitasnya masing-masing. Dalam konteks ini konsep Bazin tentang realita menjadi kontradiksi. Bukankah ada frame? Bukankah ada point of view? Bukankah ada penyutradaraan?

¹Andrew, Dudley, (Major Film Theories. Oxford University Press : 1976).

²Bazin, Andre, (What Is Cinema? Volume 1. Hugh Gray (Editor dan penerjemah). University of California Press : 1967). h,9-16

³Matthews, Peter, ("Divining The Real", artikel dari jurnal Sight And Sound. Edisi Agustus : 1999).

⁴Ibid.

⁵Ibid.

* Istilah Perancis untuk sequence shot

** Sering diartikan secara keliru menjadi deep focus.

⁶Bordwell, David, (On The History Of Film Style. Harvard University Press : 1997), h,56.